

**Identifikasi Jenis Jamur Makroskopis Di Kawasan Hutan Lindung
Bukit Rentap Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai
Kabupaten Sintang**

Sri Sumarni, Yulius Angking, Ria Rosdiana H
Fakultas Pertanian Universitas Kapuas Sintang
Email : sri_nanisumarni@yahoo.co.id

ABSTRAKS : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis jamur makroskopis di Kawasan Hutan Lindung Bukit Rentap Desa Ensaid Panjang dan pemanfaatan jamur bagi masyarakat di Desa Ensaid Panjang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan terutama jenis-jenis jamur makroskopis yang terdapat di Kawasan Hutan Lindung Bukit Rentap Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang, serta menjadi bahan acuan dalam upaya pengembangan dan pelestarian jenis-jenis jamur serta lingkungan tempat tumbuhnya. Penelitian ini bersifat eksploratif (penjelajahan) dengan menggunakan metode jalur atau transek. Jalur pengamatan dibuat dengan ukuran lebar ke kiri 10 m dan ke kanan 10 m. Panjang jalur pengamatan sepanjang 100 m, dengan memotong kontur. Hasil penelitian ini ditemukan 15 jenis yaitu 2 divisi Ascomycota dan Basidiomycota, terdiri dari 6 ordo, 10 famili, dan 14 genus. Divisi Ascomycota terdiri dari satu jenis yaitu *Cookeina sp.* Sedangkan divisi Basidiomycota terdiri dari 5 ordo, 9 famili, dan 13 genus, dan 14 jenis yaitu; *Amarauderma rude*, *Grifola frondosa*, *Rigidoporus microporus*, *Ganoderma sp*, *Volvarella sp2*, *Clitocybe decembris*, *Collybia cirrhata*, *Clavaria zippellii*, *Auricularia auricula*, *Marasmius copelandi*, *Crepidotus fusisporus*, *Stereum hirsutum*, *Hypholoma sublateritium*, *Ganoderma applanatum*.

Manfaat jamur bagi masyarakat Desa Ensaid Panjang sebagai bahan makanan dan obat-obatan. Ada 5 jenis jamur yang digunakan sebagai bahan makanan dan ada 3 jenis yang digunakan sebagai obat-obatan tradisional.

Kata Kunci : Identifikasi Jenis, Jamur Makroskopis, Hutan Lindung Bukit Rentap Desa Ensaid panjang

PENDAHULUAN

Kawasan hutan alam mengalami penurunan yang cukup signifikan, hal ini sering juga terjadi pada kualitas hutan sebagai fungsinya. Menurut Reksohadiprojo (1994), pentingnya hutan bagi kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat kini dirasakan semakin meningkat, terlihat bahwa pengelolaan sumberdaya hutan tidak hanya dari segi finansial saja namun

diperluas menjadi pengelolaan sumberdaya hutan secara utuh. Kabupaten Sintang dengan luas 3,23 juta Ha merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kawasan hutan yang cukup luas. Pemanfaatan terbesar untuk hutan produksi terbatas 31,15 persen; 30,69 persen untuk pertanian lahan kering; 21,30 persen untuk hutan lindung dan hutan produksi biasa, taman nasional dan hutan produksi yang

dapat dikonversikan (<http://informasi-kalbar.blogspot.co.id/2011/04/profil-kabupaten-sintang>).

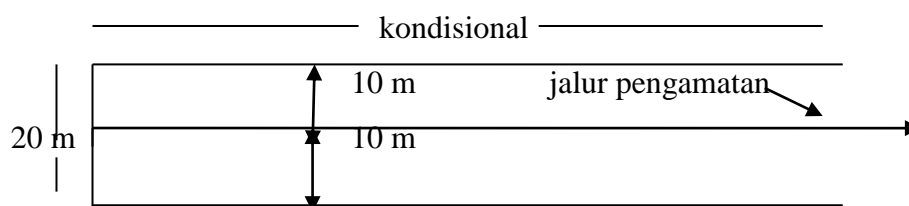
Tumbuhan tingkat bawah jenis jamur merupakan sumberdaya alam hayati yang penting di hutan dan bagi kehidupan manusia. Secara ekologi, jamur memegang peranan nyata pada peristiwa-peristiwa ekologis seperti asosiasinya dengan hutan dalam siklus nutrisi, jaring-jaring makanan serta secara nyata mempengaruhi kelangsungan hidup perkecambahan anakan-anakan pohon, pertumbuhan pohon dan keseluruhan kesehatan hutan. Peranan jamur adalah indikator penting komunitas hutan yang dinamis (Darnetty, 2006). Jamur cukup dikenal dalam kehidupan sehari-hari walau tidak sebaik tumbuhan lainnya. Hal ini karena jamur hanya ditemui pada waktu dan kondisi tertentu, dengan tempat tumbuh serta lama hidup yang terbatas. Jamur banyak tumbuh saat musim hujan pada kayu lapuk, serasah, atau tumpukan jerami. Namun jamur juga akan mati saat musim kemarau tiba. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jamur sudah bisa dibudidayakan dalam medium buatan, seperti jamur merang, jamur tiram, dan jamur kuping.

Kawasan Hutan Lindung Bukit Tentap Desa Ensaid Panjang memiliki sumber daya alam hayati yang melimpah untuk jenis tumbuhan tingkat bawah seperti jamur. Masyarakat disekitar kawasan Bukit Rentap ini menyadari betul peran penting kawasan hutan yang ditetapkan sebagai Hutan Lindung (SK Menhutbun No. 259/KPTS-II 2000 Tanggal 23 Agustus 2000). Kawasan ini merupakan sumberdaya alam hayati yang sangat perlu menjadi perhatian khususnya habitat jamur. Mengingat kelebihan jamur pada kandungan gizinya yang tinggi dan cita rasanya yang lezat. Kandungan gizi jamur antara lain karbohidrat, lemak, protein, vitamin B, B12 dan C, serta mineral seperti kalsium, kalium, fosfor dan besi (Parijimo dan Andoko, 2007).

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode jalur/transek untuk mempermudah dalam mengeksplorasi jenis jamur yang ditemukan. Jalur pengamatan dibuat dengan ukuran lebar kiri dan kanan 10 m, dan panjang jalur pengamatan 100 m dengan memotong kontur.



Gambar 1. bentuk bagan jalur penelitian

Proses identifikasi jenis jamur dilakukan langsung dan bila tidak teridentifikasi, maka akan dilakukan pengambilan sampel secara specimen untuk diidentifikasi lebih lanjut.

Alat Dan Bahan penelitian

1. Alat Penelitian

Alat yang digunakan antara lain ; peta lokasi, tally sheet, kamera, alat recorder, ATK, GPS, meteran, tali, parang, cangkul, phiband, perlengkapan alat herbarium.

2. Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan adalah semua jenis jamur makroskopis yang ditemukan pada lokasi penelitian, alkohol 70%.

B. Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian yaitu data primer berupa data jenis-jenis jamur yang ditemukan dilapangan, data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber meliputi iklim dan monografi lokasi penelitian.

C. Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat dan bahan yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Mencatat semua informasi yang dipaparkan masyarakat mengenai jenis jamur dan keberadaannya di lokasi penelitian.

2. Observasi Lapangan

Selanjutnya melakukan observasi lapangan untuk menentukan lokasi jalur pengamatan dan masyarakat/tokoh-tokoh yang akan dimintai keterangan mengenai tumbuhan jamur.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan pada narasumber yang sudah ditentukan dan paham akan jenis jamur dan pemanfaatannya. Wawancara berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan secara langsung oleh pewawancara guna mendapatkan

informasi kepada responden, jawaban dari responden dicatat/direkam dengan alat perekam.

4. Eksplorasi dan Identifikasi

Eksplorasi dilakukan untuk mencari dan menemukan jamur secara langsung pada lokasi yang sudah ditentukan. Jenis yang ditemukan diidentifikasi dengan bantuan pengenalan jenis dan referensi identifikasi jamur. Bersamaan dengan itu pengambilan dokumentasi, koordinat ditemukan, dan keadaan dilapangan yang dianggap perlu pada saat pengamatan dilakukan.

D. Analisis Data

Data jenis-jenis jamur yang ditemukan, diidentifikasi dan ditabulasi sesuai dengan klasifikasi dan ciri morfologisnya.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kawasan Hutan Lindung Bukit Rentap Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. Waktu penelitian kurang lebih 1 (satu) bulan efektif dari awal hingga akhir bulan Mei 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Jamur Makroskopis

Hasil penelitian Identifikasi Jenis Jamur Makroskopis di Kawasan Hutan Lindung Bukit Rentap Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang dimana Jamur oleh masyarakat lokal disebut kulat. Sebanyak 15 jenis kulat (dari divisi Ascomycota dan Basidiomycota), Ascomycota hanya ada satu jenis, yaitu ; *Cookeina sp.* (famili *Sarcocyphaceae*). Jenis yang sering ditemukan hampir di semua titik pengamatan adalah kulat mangkok. Ini dikarenakan kondisi lingkungan yang mendukung sehingga jamur ini dapat tumbuh dengan baik. Selanjutnya Kulat Gadung, jenis ini mampu tumbuh pada kondisi lingkungan yang kering, dengan tekstur tubuh buah yang keras, sehingga memungkinkan usia pertumbuhan jamur ini dapat bertahan cukup lama dibandingkan dengan beberapa jenis jamur pada umumnya.

B. 2 Deskripsi Jenis Jamur

1. Kulat Mangkok (*Cookeina sp*)

Kulat Mangkok ini memiliki tubuh buah berbentuk yang sangat unik

Identifikasi Jenis Jamur Makroskopis Di Kawasan Hutan Lindung Bukit Rentap
Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang

menyerupai bentuk mangkok berdiameter 3,6 cm, tinggi 2,5 cm, bentuk tangkai kecil tipis, tudung

Divisi : Ascomycota
Ordo : Pezizales
Famili : Sarcocyphaceae
Genus : *Cookeina*
Spesies : *Cookeina sp*

Sebutan kulat mangkok oleh masyarakat setempat, dikarenakan bentuk tudungnya menyerupai mangkok. Hidup tersebar atau berkelompok pada kayu lapuk, serasah daun dan permukaan tanah. Masyarakat lokal menggunakan untuk obat bagi balita yang sering kencing pada tengah malam, caranya tubuh buah yang berbentuk mangkok sebagai cawan dan meminum airnya. Kulat ini ditemukan pada ketinggian 159 mdpl dengan koordinat N 00°07'28.0'' E 111°43'26.7'', ditemukan diatas permukaan tanah, serasah daun dan kayu lapuk.

Divisi : Basidiomycota
Ordo : Aphyllophorales
Famili : Ganodermatacea
Genus : *Amaurederma*
Spesies : *Amaurederma rude*

berbentuk mangkok dengan warna merah muda. Klasifikasi dari Kulat Mangkok sebagai berikut :



2. Kulat Lamur (*Amaurederma rude*)

Tubuh buah berbentuk bulat, dengan garis-garis lingkaran tahun diatasnya, berdiameter 5,4 cm dan tinggi 12 cm. Bagian bawah tubuh buah terdapat pori-pori berwarna coklat muda. Disebut kulat lamur, dikarenakan warna tubuh buahnya menyerupai warna langit saat matahari hari akan tenggelam, dan istilah itu disebut ‘lamur’. Klasifikasi dari Kulat Lamur sebagai berikut ;



Kulat ini ditemukan pada koordinat N 00°07'20.3'' E 111°42'26.3''. Pada saat ditemukan kulat ini berwarna hitam pada tudungnya dikarenakan usianya cukup tua sehingga terjadi perubahan warna dari merah kecokelatan sampai hitam. Kulat ini tumbuh diserasah daun dan kayu lapuk.

3. Kulat Manok (*Grifola frondosa*)

Kulat Manok (Manok = ayam) memiliki bentuk tubuh buah keriting dan berongga-rongga, tekstur tubuh buah

Divisi : Basidiomycota
Ordo : Polyporales
Famili : Meripillacea
Genus : *Grifola*
Spesies : *Grifola frondosa*

Jamur ini tumbuh berkelompok, pertumbuhan jamur ini berongga terdapat 1-3 rongga permilimeternya, besar tubuhnya bisa mencapai 60 centimeter (Suhardiman, 1995).

4. Kulat Lamur Merah (*Rigidoporus microporus*)

Kulat Lamur Merah memiliki tubuh buah seperti busur berdiameter

keras. Kulat ini berwarna coklat, bercorak keabu-abuan dan hitam menyerupai warna bulu ayam kampung, Kulat ini tumbuh dibatang kayu yang tua, lembab dan cenderung basah. Kulat ini sangat langka ditemui karena kondisi lingkungan sangat memengaruhi pertumbuhannya. Kulat ini ditemukan pada koordinat N 00°07'23.3'' E 111°42'27.3''. Jamur ini tumbuh berkelompok-kelompok hingga menjadi besar. Klasifikasi dari Kulat Manok sebagai berikut ;



9.1 cm, berwarna merah muda (seperti warna langit saat senja) disebut masyarakat lokal Lamur. Tetapi warnanya sangat mencolok dibandingkan dengan warna Kulat Lamur, maka masyarakat lokal menyebutnya Kulat Lamur Merah. Bagian pinggir jamur ini terdapat garis lingkaran putih melingkari tubuh buahnya dan bergerigi, permukaan

tubuh buah jamur ini keras dan terdapat lingkaran tahun pada tubuh buahnya.

Masyarakat lokal memanfaatkan jamur ini untuk mengobati bayi yang terserang penyakit kulit berupa ruam merah pada tubuh bayi. Caranya jamur sampai halus dan dicampur air untuk memandikan bayi. Kulat ini ditemukan pada koordinat N 00°07'29.7'' E

Divisi : Basidiomycota
Ordo : Polyporales
Famili : Meripillacea
Genus : *Rigodoporus*
Spesies : *Rigodoporus microporus*

5. Kulat Gadung Hitam (*Ganoderma sp*)

Kulat ini berbentuk busur dengan lebar tubuh buahnya 17 cm, lingkaran tahunan berwarna coklat yang terdapat dibagian pinggir, lingkaran tahun ini sampai ke pangkal tubuh buah berwarna hitam. Tubuh buah tebal dengan permukaan keras dan kasar, serta tidak memiliki batang. Kulat digunakan untuk

Divisi : Basidiomycota
Ordo : Aphyllophorales
Famili : Ganodermatacea
Genus : *Ganoderma*
Spesies : *Ganoderma sp*

111°43'26.2'', jamur ini tumbuh pada kayu mati dan lapuk, bervariasi warna yaitu coklat, coklat tua, putih, pinggirnya tidak merata (bergerigi), bentuk permukaannya setengah lingkaran (Darnetty, 2006).

Klasifikasi dari Kulat Lamur Merah sebagai berikut ;



mengobati sakit perut, caranya ditumbuk halus dan campurkan dengan sedikit air lalu dioleskan ke perut. Jamur ini ditemukan pada koordinat N 00°07'25.7'' E 111°45'26.2''. Jamur ini memerlukan lingkungan yang sedikit panas dan lembab untuk dapat tumbuh melekat pada kayu lapuk, yaitu dengan suhu antara 26-27⁰ C Klasifikasi dari Kulat Gadung Hitam berikut ;



6. Kulat Nyiur (*Volvariella sp2*)

Kulat Nyiur memiliki tubuh buah berbentuk setengah bulat telur, berwarna coklat muda hingga abu-abu dan dilindungi selubung, berdiameter 2,5 cm dan tinggi 4,5 cm. Kulat nyiur ditemukan pada koordinat N 00°07'29.9'' E 111°43'25.8''. Tubuh buah jamur ini memiliki tudung seperti cawan berwarna coklat tua keabu-abuan

Divisi : Basidiomycota

Ordo : Agaricales

Famili : Agaricaceae

Genus : *Volvariella*

Spesies : *Volvariella sp*

7. Kulat Buah (*Clitocybe decembris*)

Kulat Buah tumbuh pada tunggul kayu, serasah daun, dan kayu mati sehingga mudah dijangkau. Jamur ini bentuknya datar dan agak melengkung, permukaan tubuh buah berwarna krem dan kecoklatan pada pusatnya, bentuk batang silinder berwarna putih keabu-abuan semakin pucat menuju tudungnya. Permukaan tubuh buah dan daging buahnya tipis serta

Divisi : Basidiomycota

Ordo : Agaricales

Famili : Tricholomatacea

Genus : *Clitocybe*

Spesies : *Clitocybe decembris*

dengan bagian batang berwarna coklat muda. Jenis jamur ini dapat dikonsumsi, karena jenis jamur ini tidak mengandung racun, serta rasanya yang enak. ditemukan pada kayu lapuk dan serasah daun, jamur ini hanya dapat tumbuh pada daerah yang lembab, dengan curah hujan cukup. Klasifikasi dari Kulat Nyiur sebagai berikut ;

mengeluarkan aroma yang tidak sedap. Diameter tubuh buahnya 3 cm dan tinggi 5 cm, ditemukan pada koordinat N 00°07'27.4'' E 111°43'29.6''. Jamur ini berkembangbiak berkelompok kecil terdiri 3-4 individu, dapat di konsumsi sebagai sayur. Jamur ini biasanya dijumpai pada dahan kayu lapuk yang kecil-kecil, tertutup dan lembab. Klasifikasi dari Kulat Buah sebagai berikut ;



8. Kulat Labang (*Collybia cirrhata*)

Kulat Labang ini memiliki diameter tubuh buah 3,5 cm, lebar 2 cm dan tinggi 2 cm, bentuk tudung cembung berwarna putih pudar, bagian tengah sedikit cekung dan terdapat warna coklat pada ujung tubuh buahnya

Divisi : Basidiomycota

Ordo : Agaricales

Famili : Tricholomatacea

Genus : *Collybia*

Spesies : *Collybia cirrhata*

serta memiliki batang. Kulat ini ditemukan pada koordinat N 00°07'20.4'' E 111°42'28.4''. kegunaanya belum diketahui. Tumbuh pada serasah, kayu lapuk dengan kondisi yang lembab. Klasifikasi dari Kulat Labang sebagai berikut ;



9. Kulat Mayuh Menantu (*Clavaria zippellii*)

Kulat ini memiliki tubuh buah duduk, menempel pada batang kayu yang ditumbuhinya berdiameter 3,4 cm, ditemukan pada koordinat N 00°07'25.3'' E 111°42'27.3''. Bentuk tubuh buaha bercabang-cabang, berongga-rongga hingga banyak dan berlapis-lapis menyerupai karang,

berwarna dasar putih berbintik-bintik serta terdapat warna coklat menuju pangkal tubuh buahnya. Sebutan Kulat Mayuh Menantu disebabkan bentuknya seperti beranak dan bertimpa-timpa. Jamur dikonsumsi oleh masyarakat lokal sebagai sayur, kulat ini tumbuh pada kayu lapuk yang lembab. Klasifikasi dari Kulat Mayuh Menantu sebagai berikut ;

Kigdom : Fungi

Divisi : Basidiomycota

Ordo : Agaricales

Famili : Clavariaceae

Genus : *Clavaria*

Spesies : *Clavaria zippellii*



10. Kulat Tepik (*Auricularia auricula*)

Kulat Tepik memiliki tubuh buah berwarna cokelat dengan bentuk tubuh buah kecil hidup melekat pada kayu lapuk yang sudah membusuk diameter tubuh buahnya 5,6 cm, ditemukan pada koordinat N 00°07'25.9'' E 111°47'26.3''. Tempat tumbuh pada batang atau dahan pohon yang busuk

Divisi : Basidiomycota
Ordo : Auriculariales
Famili : Auriculariaceae
Genus : *Auricularia*
Spesies : *Auricularia auricula*

dan telah mati. Tubuh buah berbentuk gelombang yang tidak beraturan, dengan permukaan licin dan kenyal serta memiliki bulu-bulu halus. Jamur ini dikonsumsi oleh masyarakat lokal, dijumpai tumbuh pada musim hujan dengan kelembaban yang cukup untuk tumbuh. Klasifikasi dari Kulat Tepik sebagai berikut.



11. Kulat Kerangas (*Marasmius copelandii*)

Kulat Kerangas memiliki tubuh buah berbentuk lingkaran dengan diameter tudung 4,6 cm dan tinggi 4,5 cm. Bentuk tudung cembung hingga melebar, hingga cekung pada bagian tengahnya, dengan tekstur tudung lembut, berkerut dan bergaris-garis halus, jamur ini berwarna merah hingga

kekuningan dan beraroma bawang. Jamur ini ditemukan pada koordinat N 00°07'24.7'' E 111°40'23.3''. Jenis jamur ini belum diketahui kegunaannya karena masyarakat lokal sampai saat ini belum pernah memanfaatkannya. Kulat ini tersebar secara individu dan mengelompok, tumbuh pada tanah dan serasah daun. Klasifikasi dari Kulat Kerangas sebagai berikut

Divisi : Basidiomycota
Ordo : Agaricales
Famili : Tricholomataceae
Genus : *Marasmius*
Spesies : *Marasmius copelandii*



12. Kulat Putih (*Crepidotus fuisporus*)

Kulat Putih ini memiliki bentuk tubuh buah kecil dengan permukaan licin, lembut, dan halus, garis-garis halus pada tudungya berwarna putih kecoklatan, batangnya berwarna putih bersih. Tubuh buah berdiameter 1,5 cm dan tinggi 4 cm, ditemukan pada koordinat N 00°07'20.4'' E 111°42'23.4'', ketika membesar

Divisi : Basidiomycota

Ordo : Agaricales

Famili : Inocybaceae

Genus : *Crepidotus*

Spesies : *Crepidotus fuisporus*

batangnya semakin tua akan berwarna kecoklatan. Menurut masyarakat lokal saat malam hari jamur ini mengeluarkan cahaya.

Jamur ini dapat dikonsumsi sebagai sayur. Jamur ini ditemukan pada batang kayu yang sudah patah khususnya pada bagian yang telah membusuk dan cenderung lembab. Klasifikasi dari Kulat Putih sebagai berikut ;



13. Kulat Raruk Kuning (*Streum hirsutum*)

Kulat ini memiliki tubuh buah berbentuk setengah lingkaran dengan tepi bergelombang, lebar tubuh buah 2 cm, ditemukan pada koordinat N 00°07'20.9'' E 111°42'22.8''. Jamur ini tidak memiliki tangkai tetapi langsung melekat pada batang pohon yang lapuk

dan busuk. Tubuh buah berwarna coklat kekuningan, tekstur tubuh buah lembut dan basah. Jenis jamur ini belum diketahui kegunaannya. Tumbuh pada kondisi lingkungan lembab dan cenderung tumbuh pada kayu lapuk yang basah. Klasifikasi dari Kulat Raruk Kuning berikut ini;

Divisi : Basidiomycota

Ordo : Agaricales

Famili : Inocybaceae

Genus : *Crepidotus*

Spesies : *Crepidotus fuisporus*



14. Kulat Raya (*Hypholoma sublateritium*)

Kulat ini mudah dikenali karena warnanya yang mencolok berwarna merah kecokelatan. Jamur ini tumbuh disekitar tunas-tunas kayu yang lembab dan menempel langsung pada kayu. Berkembangbiak secara berkelompok dalam jumlah yang besar. Lebar tudungnya 4 cm, berbentuk cembung hampir rata, permukaannya berminyak,

Divisi : Basidiomycota
Ordo : Agaricales
Famili : Strophariaceae
Genus : *Hypholoma*
Spesies : *Hypholoma sublateritium*

halus, kering atau basah dengan tubuh buah berwarna putih kecoklatan, sedangkan dasar batang berwarna coklat keabu-abuan, dan tumbuh berdekatan satu sama lain serta langsung menempel pada kayu lapuk, ditemukan pada koordinat N 00°07'29.9'' E 111°43'25.8''. Jenis kulat ini belum diketahui kegunaanya dan belum di manfaatkan. Klasifikasi dari Kulat Raya berikut ini;



15. Kulat Gadung (*Ganoderma applanatum*)

Kulat Gadung bentuknya besar dan keras, berbentuk setengah lingkaran lebar tubuh buah 30 cm, tinggi 15 cm, ditemukan pada koordinat N 00°07'29.7'' E 111°43'26.2'' Ketika masih muda jamur ini berwarna putih, namun semakin tua warna tubuh buah akan berubah menjadi cokelat tua dan warna pangkal tubuh buanya hitam.

Masyarakat lokal menggunakan jamur ini untuk mengobati sakit perut dengan cara jamur ditumbuk sampai halus dicampur sedikit air panas dan dioleskan ke perut. Jamur ini tumbuh pada pohon yang sudah mati dan lapuk serta mampu bertahan dengan usia yang cukup lama hingga tubuh buahnya mengeras sampai membusuk. Klasifikasi dari Kulat Gadung sebagai berikut ;

Divisi : Basidiomycota
Ordo : Aphyllophorales
Famili : Ganodermataceae
Genus : Ganoderma
Spesies : *Ganoderma applanatum*



B.3. Pemanfaatan Jamur

Jamur adalah salah satu tumbuhan spora yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Ensaid Panjang untuk dikonsumsi dan mengobati berbagai macam penyakit, yang dimana rasanya yang enak dan pengelolanya tidak begitu rumit membuat masyarakat suka memanfaatkannya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, dari 15 jenis jamur yang ditemukan, 8 jenis sudah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis jamur makroskopis yang ditemukan umumnya didominasi oleh divisi Basidiomycota yaitu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dwidjoseputro (1978) yang menerangkan bahwa, karakteristik Basidiomycota antara lain kebanyakan makroskopis sedangkan kebanyakan Ascomycota bersifat mikroskopis, hanya sebagian kecil yang bersifat

makroskopis dan memiliki tubuh buah. *Cookeina sp* banyak ditemukan pada setiap area pegamatan, dikarenakan karakteristik Kawasan Hutan Lindung Bukit rentap yang merupakan daerah perbukitan dan bebatuan serta kondisi tajuk yang tertutup, sehingga membuat keadaan kawasan lembab, dan menjadikan jamur ini dapat mudah tumbuh dengan baik. Hal ini menyebabkan hifa jamur dapat menyebar ke atas permukaan tanah yang kering atau muncul di atas permukaan substrat. Kelembapan udara antara 65% – 70% sangat baik untuk pertumbuhan miselium, kelembaban 80% - 85 % sangat baik untuk pertumbuhan tubuh buah, sedangkan kelembaban kurang dari 80% akan membuat substrat menjadi kering, sehingga menjadi layu, atau mati (Carlile dan Watkinson, 1995).

Jenis jamur *Ganoderma*, *Amauroderma*, dan *Rigodoporus* dari divisi Basidiomycota terbanyak kedua ditemukan pada area pegamatan, karena

jamur ini mampu bertahan dengan kondisi lingkungan yang kering dan curah hujan sedikit, serta kondisi kelembaban yang kurang. Menurut Griffin dalam Subowo (1992), sebagian besar jenis jamur dari kelompok Basidiomycota memiliki kemampuan bertahan hidup pada kondisi kering dan dapat tumbuh pada kayu. Habitat dan substrat tidak bisa dipisahkan dari kehidupan jamur, karena merupakan tempat pertumbuhan jamur yang mempunyai sumber makanan bagi jamur. Beberapa jenis jamur menunjukkan ke khususan dalam memilih habitat tumbuh, misalnya jenis *Ganoderma* menyukai area terbuka dan cukup cahaya. Sementara jenis yang lain lebih menyukai habitat yang terlindung dan berkayu. Dalam satu habitat juga ada jenis jamur yang menunjukkan lebih menyukai media tumbuh atau substrat berkayu, daun-daun, atau kotoran binatang (Sinaga, dkk, 2005). Menurut Suhardiman (1995), jamur kayu akan tumbuh baik pada kayu yang telah melapuk, atau kayu yang sedang mengalami proses pelapukan. Pada penelitian ini ditemukan 5 jenis jamur makroskopis yang hidup hanya pada kayu mati, 6 jenis jamur makroskopis yang hidup

hanya pada tumpukan serasah/tanah dan 2 jenis jamur makroskopis pada substrat kayu hidup lembab. Beberapa jenis jamur makroskopis dapat hidup pada lebih dari satu substrat. Jenis jamur yang hidup pada kayu lapuk dan serasah/tanah ada 2 jenis yaitu ; Kulat Mangkok (*Cookeia sp*), dan Kulat Buah (*Clitocybe decembris*). Habitat jamur sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan diantaranya suhu udara, kelembaban udara dan intensitas cahaya. Suhu optimum berbeda-beda untuk setiap jenis, tetapi pada umumnya terletak antara 220C dan 350C (Arif, dkk., 2007). Kelembaban yang dibutuhkan jamur sekitar 80-90% (Suhardiman, 1995). Umumnya jamur akan tumbuh pada kisaran pH yang cukup luas yaitu antara 4,5-8,0 dengan pH optimum antara 5,5-7,5 (Gunawan, 2001). Manfaat jamur sebagai bahan makanan ada 6 jenis, sebagai bahan obat-obatan ada 3 jenis, dan 7 jenis jamur belum diketahui kegunaannya. Jenis jamur yang berpotensi sebagai bahan makanan dan obat-obatan diantaranya yang sudah dikenal oleh penduduk lokal. Selain itu terdapat beberapa jamur belum diketahui manfaatnya secara khusus sehingga diperlukan penelitian lanjutan tentang

kandungan senyawa aktif jamur tersebut sehingga diketahui informasi apakah jenis-jenis tersebut dapat dimanfaatkan dan bisa menjadi acuan bagi masyarakat setempat dan instansi terkait untuk mengembangkannya. Mengingat fungsi utama dari Bukit Rentap adalah kawasan hutan lindung, walaupun memiliki potensi untuk dilakukan penelitian didalam kawasan tersebut namun apabila selalu terjadi akses didalam kawasan ini dikhawatirkan fungsi tersebut akan terganggu, keberadaan jamur-jamur dan tumbuhan akan ikut terganggu. Namun untuk menggali informasi mengenai kawasan ini, bisa tetap dilakukan dengan memperhatikan peraturan-peraturan yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pada Kawasan Hutan Lindung Bukit Rentap Kecamatan Kalam Permai Kabupaten Sintang ditemukan 15 jenis kulat/jamur yaitu ; Kulat Mangkok, Kulat Lamur, Kulat Gadung Hitam, Kulat Buah, Kulat Nyiur, Kulat Mayuh Menantu, Kulat Kerangas, Kulat Lamur Merah, Kulat Labang, Kulat Raruk Kuning, Kulat Putih, Kulat

Manok, Kulat Tepik, Kulat Gadung, Kulat Buah, Dan Kulat Raya. Pada penelitian ini faktor intensitas cahaya, kelembaban dan ketinggian tempat sangat berpengaruh terhadap jumlah jenis jamur yang ditemukan.

2. Pemanfaatan jamur oleh masyarakat lokal sebagai bahan makanan ada 5 jenis, dan obat-obatan tradisional ada 3 jenis. Tujuh (7) jenis lainnya yang ditemukan belum diketahui kegunaannya.

B. Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang keanekaragaman jenis jamur makroskopis yang belum diketahui kegunaannya dan keberadaannya di Kawasan Hutan Lindung Bukit Rentap serta tentang kandungan senyawa pada jamur yang bermanfaat sebagai obat-obatan, bahan makanan dan kegunaan lainnya.

Mengingat Kawasan Hutan Lindung Bukit Rentap merupakan Kawasan Hutan Lindung yang seharusnya tidak ada aktivitas didalam kawasan tersebut, maka pemerintah dan instansi terkait perlu memisahkan wilayah khusus bagi masyarakat untuk

dapat dikelola sehari-hari, sehingga kelestarian dan ekosistem kawasan dapat terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A, Musrizal, M, Tutik K, & Vitri H, 2007, 'Isolasi dan Identifikasi Jamur Kayu dari Hutan Pendidikan dan Latihan Tabo-Tabo Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep', Jurnal Perennial. 3(2) : 49-54. (Online). (<http://journal.unhas.ac.id/index.php/perennial/article/>, 25 Mei 2017).
- Carlile, M. J., S. C. Watkinson, dan Gooday, G. W. 1994. **The Fungi**. Academic Press, London :69.
- Chang, S.T., and Miles, P.G. 2004. **Edibel Mushroom and Their Cultivation**. Boca Raton, CRP Press
- Dedy, Armayadi dan Agustinus 2011. **Survei Biodiversity di Kawasan Hutan Lindung Bukit Rentap Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang**.
- Ernasari, W, 2010, **Inventarisasi Jenis Jamur Makroskopis yang Berada di Hutan Sekunder Sungai Dangkuk Kabupaten Sintang**, Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura, Pontianak
- Gandjar, I, Sjamsuridzal, W, & Oetari, A, 2006, **Mikologi Dasar dan Terapan**, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Gunawan, (2001). **Usaha Pembibitan Jamur**. Jakarta: Penebar Swadaya.. Gunawan, A.W, Okky S.D,
- Tampubolon, Santa Dewi Bornok Mariana. 2012. **Keanekaragaman Jamur Makroskopis di Hutan Pendidikan Universitas Sumatera Utara Desa Tongkoh Kabupaten Karo Sumatera Utara**. (Online). (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/905/1/08E00913.pdf>, diakses 15 Juli 2017).
- Wahyudi, Agus., Riza Linda, & Siti Khotimah. (2012). **Inventarisasi Jamur Makroskopis Di Hutan Rawa Gambut Desa Teluk Bakung Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya**. Protobion. Vol 1 (1): 8 – 11. (Online).(<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jprb/article/download/591/63>, 17 april 2016).
- Yuhri, Mukhamad Khaul. 2013. **Keanekaragaman Jenis dan Komposisi Jamur Makroskopis di Kawasan Cagar Alam Hutan Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang**. (Online).. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19923/1>, diakses 10 November 2016.
- Yuniarsih. (2012). **Inventarisasi Jenis Jamur Makroskopis Di Kawasan Hutan Danau Sebedang Kecamatan Sebauw Kabupaten Sambas**. Skripsi. Pontianak. Fakultas Pertanian

